

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL WARIA DI PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA

Diyala Gelarina
UIN Sunan Kalijaga
gelarinadiyala@gmail.com

Abstrak

Waria atau transgender memiliki ekspresi gender dengan orientasi seksual (homoseksual) yang dianggap tidak 'normal' di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Waria di dalam Islam juga menuai banyak perdebatan kendati sebagian besar tidak menyetujui keberadaan waria. Karena kehadiran waria menuai banyak perdebatan dan pertentangan baik itu secara sosial, budaya, maupun agama, eksistensi dan identitas waria tidak memiliki ruang di ranah sosial maupun agama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria dan (2) melihat motif serta bias dari proses pembentukan waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian field research yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data lapangan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan teknik pengumpulan data, observasi, interview dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisa datanya menggunakan teknik: deskriptif-kualitatif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Identitas sosial yang diteliti oleh penulis terdiri dari proses, motif, dan bias dalam dari proses pembentukan identitas sosial. Proses pembentukan waria terdiri dari: kategorisasi, identifikasi, dan pembandingan. Sedangkan motif yang ditemukan yaitu motif self-enhancement (peningkatkan diri) atau motif individu dalam membangun

citra positif dengan bergabung dalam dalam kelompok dan uncertainly reduction (penguranganketidaktentuan) atau motif untuk mengubah citra negatif suatu kelompok. Penulis menemukan dua bias yang ada di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, pertama bias dalam kelompok yang memicu konsep diri yang positif dan bias yang memicu favoritisme yakni rasa suka yang berlebihan pada kelompok sendiri.

Kata Kunci: Waria, Pesantren Waria, dan Identitas Sosial

Abstract

Waria or transgender have gender expression on sexual orientation that is not considered 'normal' among most Indonesian people. Transgender in Islam also provoke many debates, despite mostly do not agree to the existence of transgender. Due to the presence of transgender provoke much debate and disagreement, whether it be social, cultural or religious reasons, as consequently the existence and identity of the transgenders do not have space in the both of social and religious domain. The aims of this study are revealing the formation process of transgender social identity and knowing motives and biases on the formation process of transgender social identity in Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. This is a qualitative research to produce descriptive data such as words, verbal, and behaviors that can be observed from participants. The type of this research is field research that has purposes to gathering data from fields in order to explain problems of study. Methods of data collections such as observation, interviews, and documentation applied for gathering data from the field. Techniques for data analysis applied descriptive-qualitative analysis and drawing conclusions. The results of this research showed formation process of transgender social identity in Pesantren Waria al-Fatah Jogjakarta. A social identity that researched by author consists of processes, motives, and biases in the formation process of social identity. The formation process of transgender consists of categorization, identification, and comparison. While the motives that found are self-enhancement motives (self-improvement) or individual motives to building a positive image by joining the group, and uncertainly reduction (uncertainty) or group motives to changing the negative image of a group. The author found two biases that exist in Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta; first, a bias in the group triggered positive self-concept; and second, a bias which triggered favoritism that is an over liking to own group.

Keywords: *Transgender, Pesantren Waria, Social Identity.*

A. Pendahuluan

Seks merupakan jenis kelamin yang dibawa manusia sejak lahir. Di dunia ini jenis kelamin ada perempuan, laki-laki dan interseks (seseorang yang terlahir dengan dua jenis kelamin). Oleh karena itu, terkait dengan jenis kelaminnya, maka setiap orang berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial yang dibangun di lingkungannya tentang bagaimana seorang laki-laki dan seorang perempuan harusnya bersikap, berpenampilan dan berperilaku, sebagaimana Foucault mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi sosial.¹ Kata *seks* berasal dari bahasa Yunani, *secare*, yang artinya “memisahkan”. Secara harfiah, seks diartikan sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sedangkan kata ‘seksualitas’ merupakan komponen yang meliputi seks itu sendiri, meliputi segala hal yang ada di diri manusia; dari hal yang paling sederhana seperti cara berpakaian dan lain-lain. Hal ini terbentuk dari kecil hingga dewasa dalam diri manusia.² Seksualitas adalah semua hal yang terkait dengan seks atau jenis kelamin manusia sehingga bisa diartikan bahwa seksualitas merupakan isu yang tidak berdiri sendiri dan tidak lepas dari pengaruh sejarah, sosial, budaya, hukum, agama, etika, ekonomi, dan politik.³ Di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang merupakan negara religius dengan keberagaman agama dan budaya, orientasi seksual yang dianggap wajar dan ‘normal’ adalah heteroseksual atau hubungan antara manusia yang berbeda jenis kelamin.⁴ Sedangkan orientasi seksual selain itu dianggap menyimpang seperti homoseksual, biseksual, dan transgender.⁵

Kehadiran waria dengan ekspresi gender dan orientasi seksual (homoseksual) di masyarakat di Indonesia menuai berbagai perdebatan dan pertentangan baik itu secara sosial, budaya maupun agama walaupun sebagian besar tidak setuju sehingga eksistensi dan identitas waria tidak memiliki ruang di ranah sosial maupun agama. Oleh sebab itu, kemunculan pesantren waria di Yogyakarta pada tahun

¹ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Arus Pelangi, 2013, 17.

² FX Rudy Gunawan, *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang, 1993, 9.

³ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan*, 3.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 304.

⁵ Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan*, 16.

2008 lalu merupakan sebuah realitas sosial keagamaan dari perspektif kaum marginal yang sangat menarik untuk dikaji secara kelembagaan baik dari proses pembentukan identitas sosialnya maupun bias dalam kelompok. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang proses pembentukan identitas sosial waria pesantren waria al-Fatah di Yogyakarta dan bagaimana biasanya di dalam kelompok. Dalam proses membandingkan dengan kelompok lain, akan terdapat bias tertentu ke dalam kelompok. Penulis kemudian meneliti bias yang terjadi ke dalam kelompok waria yang ada di pesantren waria, apakah bias yang terjadi berbentuk pembentukan konsep diri yang positif atau justru memicu favoritisme yakni rasa suka yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri.

B. Pengertian Waria

Di Indonesia, kata 'Waria' pertama kali dicetuskan oleh Alamsyah Ratu Pewiraneegara yang menjabat sebagai menteri agama pada tahun 1978-1983. Penggunaan kata 'waria' ini adalah untuk mengganti kata *wadam*, yang menuai kontroversi karena merupakan akronim dari hawa-adam. Selain itu ada juga istilah banci yang berasal dari bahasa Jawa akronim dari *bandule cilik*.⁶ Pengertian waria menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita.⁷ Waria berasal dari akronim wanita-pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upaya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, menghilangkan kumis atau jenggot melalui operasi.

Transgender dan identitas seksual lainnya seperti biseksual, lesbian dan *gay* (LGBT) dianggap 'berbeda' dan 'abnormal' di masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat bahwa laki-laki itu harus macho, pemberani karena hal itu sudah menjadi kodrat laki-laki dan pastinya harus berpasangan dengan lawan jenis. Samuel Killermann membuat skema tentang pemahaman tentang

⁶ Maya Dian Safitri, "Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis", makalah disampaikan pada seminar "The 11th Annual Conference On Islamic Studies" di Bangka Belitung, (10-13 Oktober 2011), 186.

⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, 1008.

identitas seksual, yakni: *pertama*, seks biologis adalah ciri seseorang berdasarkan organ reproduksi dan seksual yang dimilikinya. Secara umum seks biologis terbagi menjadi dua yaitu perempuan dan laki-laki, walaupun pada beberapa kasus ada manusia yang terlahir dengan kelamin ganda atau disebut dengan interseks. *Kedua*, identitas gender diartikan sebagai sesuatu yang mengarah kepada pengalaman pribadi dan internal yang sangat mendalam dirasakan oleh setiap orang tentang gendernya yang bisa saja atau tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat kelahiran. *Ketiga*, ekspresi gender pada cara pandang di mana seseorang berperilaku untuk mengkomunikasikan gendernya dalam hal tertentu, misalnya dalam hal pakaian, pola komunikasi dan ketertarikan. Ekspresi gender, biasa kita kenal dengan istilah feminim dan maskulin serta androgyn yang ada ditengah-tengahnya. *Keempat*, orientasi seksual dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasa tertarik secara emosional, mental dan fisikal kepada sesama jenis atau lawan jenis. Orientasi seksual terdiri dari homoseksual (tertarik dengan sesama jenis), heteroseksual (tertarik dengan lawan jenis) dan biseksual (bisa tertarik dengan sesama dan lawan jenis).⁸

Dari skema identitas seksual yang digambarkan oleh Samuell Killerman, dapat kita perhatikan bersama bahwa seks biologis waria yang menjadi objek penelitian penulis, biasanya memiliki seks biologis laki-laki tetapi secara identitas gender, mereka merasa diri mereka tidak laki-laki tetapi perempuan. Hal tersebut diekspresikan melalui ekspresi gendernya sebagai feminim. Sedangkan orientasi seksual para waria sebenarnya agak sedikit ambigu. Para waria kebanyakan pasti merasa bahwa mereka heteroseksual karena mereka merasa diri mereka perempuan maka wajar mereka tertarik dengan laki-laki. Akan tetapi apabila melihat dari seks biologisnya, maka waria digolongkan sebagai homoseksual. Waria memiliki beberapa sinonim antara lain; *transgender*, *transsexual's*, *transvestites* dan *male to female*. Terdapat perbedaan antara *transvestites* dan *transgender* atau *transexualism* yang oleh banyak peneliti memiliki pengertian yang berbeda-beda dan digunakan secara berganti-ganti dan memiliki makna yang saling

⁸Indana Laazulva, *Menguk Stigma Kekerasan dan Diskriminasi*, 18-21.

mengaburkan.⁹*Transsexuals* mengacu pada perasaan individu bahwa dirinya telah terperangkap dalam jenis kelamin yang berbeda, serta mengindikasikan hasrat tertentu untuk mengganti alat kelamin. Sedangkan *transvestites* lebih cenderung mengacu pada individu yang menggunakan atribut-atribut lawan jenis tetapi tidak memiliki perasaan mengikuti sifat jenis yang ditirunya. Oleh karena itu, perbedaan tajam antara *transsexual* dan *transvestites* menurut Jan Walider, adalah bahwa *transvestites* hanya sebuah gejala yang berkaitan dengan beberapa jenis seperti homoseksual, kriminalitas, *transvestitism* sedangkan *transsexual* bukan hanya gejala (*symptom*).¹⁰ Perbedaan pengertian antara waria atau transgender dengan homoseksual adalah waria atau transgender secara identitas gender mereka menyadari bahwa mereka terjebak dalam seks biologis yang tidak seharusnya, secara seks biologis mereka menyadari diri mereka terlahir sebagai laki-laki, tetapi secara identitas gender mereka merasa diri mereka perempuan. Karena secara identitas gender waria merasa diri mereka perempuan, kemudian secara ekspresi gender, waria mengekspresikan dirinya dengan secara berbeda (biasanya feminim). Sedangkan homoseksual adalah orientasi seksual atau kecenderungan seseorang untuk menyukai sesama jenis. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa setiap waria atau transgender berorientasi seksual homoseksual sedangkan tidak semua yang berorientasi seksual homoseksual adalah transgender atau waria.

C. Sejarah dan Profil Pesantren Waria al-Fatah

Berdirinya Pondok Pesantren Waria ini melalui proses yang panjang, dimulai dari peristiwa gempa 2006 di Yogyakarta yang kemudian membangkitkan perasaan spiritual di kalangan waria untuk mengadakan doa bersama bagi para korban gempa. Maryani menyediakan fasilitas rumahnya sebagai tempat kegiatan dan mengundang K.H. Hamrolie untuk memimpin acara tersebut. Aktifitas ini berlanjut menjadi pengajian rutin setiap Senin Wage (Penanggalan Jawa). Atas ide K.H. Hamrolie, teman-teman waria ditawarkan untuk mendirikan Pondok Pesantren Waria di rumah Maryani sebagai tempat

⁹ Jan Walider, *Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*, Sweden: Acta Psychiantr Scand, 1968, hlm, 225.

¹⁰ Jan Walider, *Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*, 225.

belajar dan beribadah bagi komunitas waria setiap hari Senin dan Kamis selama bulan Ramadhan. Maka sejak itu berdirilah Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis pada tanggal 28 Juli 2008.

Berbagai peristiwa membuat Pondok Pesantren Waria mengalami pasang surut dalam beraktifitas. Di antaranya adalah mundurnya K.H. Hamrolie sebagai pembina dan pengajar di Ponpes karena perbedaan pemahaman di mana K.H. Hamrolie bermaksud menjadikan teman-teman waria kembali menjadi laki-laki sejati. Kemudian hal ini ditolak semua teman-teman waria. Drs. Abdul Muis kemudian menggantikan posisi K.H.Hamrolie sebagai pengasuh pondok pesantren waria, dilanjutkan oleh Ustad Maulidi di tahun 2010. Pada tahun ini jumlah santri waria yang aktif sebanyak 20 orang. Tahun 2012 Ustad Murtedjo bergabung dan menjadi ketua pembina pesantren waria hingga sekarang bersama dengan Ustad Arif. Wafatnya Maryani (Maret 2014) menjadikan tempat kegiatan Pondok Pesantren Waria berpindah lokasi ke Kotagede, di rumah Shinta Ratri. Di tempat yang baru inilah program belajar mengajar yang baru disusun lebih terstruktur karena masuknya beberapa ustad baru. Di samping itu dengan menggandeng K.H. Abdul Muhaimin sebagai penasehat serta adanya kerja sama dengan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, kegiatan menjadi lebih istiqomah dengan bertambahnya jumlah santri waria menjadi 40 orang.

1. Visi dan Misi

Visi pesantren ini adalah:

- Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas/ masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia.

Misinya adalah:

- Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang bertaqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Dari visi dan misi serta tujuan yang dimiliki pesantren, nampak dua poin penting yang perlu digarisbawahi atau menjadi inti dari adanya pesantren waria, yaitu: *pertama*, pesantren ingin memfasilitasi dan mengajak seluruh santri yang ingin memperdalam aspek spiritual mereka baik dengan belajar mengaji, sholat dan sebagainya, *kedua*, pesantren juga ingin mengajak para santri untuk selalu menjaga tingkah laku supaya sedikit demi sedikit eksistensi mereka akan diterima masyarakat layaknya orang-orang pada umumnya.

2. Program Kerja

Berikut merupakan program kerja pondok pesantren waria al-Fatah:

- a. Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits)
- b. Pengajian reguler memperingati hari-hari besar agama Islam
- c. Pengorganisasian (kegiatan pelatihan dan pengembangan termasuk *capacity building*)
- d. Pertemuan rutin bulanan Ponpes
- e. Pengajian khusus bulan suci Ramadhan
- f. Syawalan
- g. Bakti Sosial dan Ziarah
- h. Pengembangan usaha berbasis ekonomi Islam.¹¹

3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Berikut susunan pengurus pondok pesantren waria al-Fatah:

Penasehat	: K.H.Abdul Muhaimin Bapak Acun Hadiwidjojo Bapak Maezur Zaky, M.A
Pembina	: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Nadhlatul Ulama, Jepara.
Ketua	: Shinta Ratri
Sekretaris	: Yuni Shara Al Buchory
Bendahara	: Yetty Rumaropen

¹¹ Data tentang program kerja diperoleh dari dokumen yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Sie Pemberdayaan Santri : Rully Mallay

Sie Pembantu Umum : 1. Nur Ayu
2. Sandra¹²

D. Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial. Teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel dalam upaya menjelaskan prasangka dan diskriminasi, konflik antar kelompok. Tajfel membedakan antara proses intra-individual yang membedakan seseorang dari orang lain dan proses identitas sosial yang menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu.¹³ Menurut Brewer dan Gardiner, tiga bentuk diri yang menjadi dasar bagi seseorang dalam mendefinisikan dirinya adalah sebagai berikut:

1. *Individual Self* yaitu diri yang didefinisikan berdasarkan *trait* (ciri atau karakter) pribadi yang membedakan dengan orang lain
2. *Rational Self* yaitu diri yang didefinisikan berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain
3. *Collective Self* yaitu diri didefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok

Setiap orang memiliki ketiga bentuk diri di atas tetapi ketika diminta mendefinisikan diri muncul kecenderungan tertentu yang khas antara orang dengan latar belakang budaya individualis yang menekankan independensi dan budaya kolektifis yang menekankan interdependensi.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga bentuk diri dalam waria sebagai individu dalam pesantren waria al-Fatah Yogyakarta dalam mendefinisikan dirinya. *Pertama, individual self*, mendefinisikan berdasarkan ciri pribadi yang membedakan dengan orang lain. Waria yang menjadi objek dalam penelitian ini, memiliki

¹² Data tentang susunan kepengurusan pesantren diperoleh dari dokumen yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

¹³ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, 50.

¹⁴ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, 55-56.

ciri identitas gender yang berbeda dengan identitas gender pada individu lain yang heteroseksual dalam mengkespresikan identitas gender mereka. Dari hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa para waria yang ada di pesantren ini, mengenali diri mereka sebagai waria dan juga sebagai orang yang beragama Islam. Seperti yang dinyatakan oleh Yuni Sarah, 48 tahun, sekretaris di Pesantren waria al-Fatah:

“Saya memang suka berkegiatan berkelompok selain itu saya juga ingin mempelajari agama. Karena dulu saya sempat lepas dari agama dan saya menemukan wadah di mana saya bisa mengekspresikan keagamaan saya dengan rasa nyaman dan aman.”¹⁵

Dan hal tersebut juga selaras dengan Nurul, 47 tahun, pembantu umum di pesantren waria al-Fatah:

“Saya beragama Islam karena dari kecil saya dididik dengan cara islami. Jadi saya tertarik untuk ikut kegiatan yang islami dan mendalami agama Islam dan memperbaiki ibadah saya.”¹⁶

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa waria yang ada di pesantren ini mendefinisikan diri mereka sebagai waria yang memiliki ekspresi gender yang berbeda dengan heteroseksual. Selain itu mereka juga mendefinisikan diri mereka sebagai waria yang beragama Islam, yang memiliki kesadaran untuk beribadah dan mempelajari agama yang mereka anut (Islam). *Kedua*, mereka mendefinisikan diri berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain. Karena waria memiliki ekspresi gender yang berbeda maka hubungan interpersonal pun menjadi berbeda. Contohnya, ketika mereka ingin beribadah di masjid, banyak masjid yang canggung atau tidak menerima kehadiran mereka.¹⁷ Setelah individu mengenali dirinya secara pribadi dan mengetahui apa yang mereka inginkan secara pribadi, maka tahap yang kedua adalah melihat bagaimana hubungan antara dirinya pribadi dan orang lain disekitarnya.

¹⁵ Wawancara dengan Yuni Sarah, Sekretaris Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

¹⁶ Wawancara dengan Nurul, Pembantu Umum Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

¹⁷ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

Waria yang ada di pesantren waria yang menyadari dirinya sebagai seorang Islam dan harus melakukan ibadah selayaknya muslim pada umumnya tetapi mereka mendapatkan perilaku yang berbeda karena mereka memiliki ekspresi gender yang berbeda dari masyarakat pada umumnya (heteroseksual). Hal ini seperti pengalaman yang diceritakan oleh Yuni Sarah, 48 tahun, sekretaris di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta:

“Saya pernah melakukan salat jumat di salah satu masjid dan menjadi bahan olok-olokan anak kecil. Dan hal itu mengurungkan niat saya untuk beribadah diluar. Karena menimbulkan ketidaknyamanan bagi saya dan mereka.”¹⁸

Ketiga, mereka mendefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok. Individu yang telah mendefinisikan diri mereka kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari kelompok tertentu. Waria yang merasa tidak diterima di masjid untuk beribadah, memasukan diri mereka ke dalam pesantren waria sehingga mereka bisa leluasa mengekspresikan gender mereka saat beribadah, dan mereka bisa memilih menggunakan sarung ataupun mukena. Karena di dalam kelompok ini (pesantren waria al-Fatah Yogyakarta), mereka (waria) merasa nyaman beribadah dan mengekspresikan diri. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Yuni Sarah selaku anggota pesantren al-Fatah Yogyakarta:

“Pesantren ini tempat atau ruang yang nyaman bagi teman-teman waria untuk belajar agama. Sangat nyaman dan *friendly* (ramah).”¹⁹

E. Dimensi Identitas Sosial

Menurut Jason dan Smith, identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi yaitu:

¹⁸ Wawancara dengan Yuni Sarah, Sekretaris Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Yuni Sarah, Sekretaris Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

1. Konteks antar kelompok

Hubungan antara *in-group* seseorang dengan grup pembandingan yang lain. Dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut memengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lainnya. Persepsi waria terhadap kelompok yang mereka ada di dalamnya (*in-group*) sangat positif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis terhadap anggota-anggota yang ada di pondok pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Seperti yang disampaikan oleh Nurul:

“Bagi saya sangat positif karena awalnya sebagai waria saya merasa bingung akan kedirian saya. Tetapi setelah masuk pondok pesantren saya merasa nyaman beribadah berjamaah dengan nyaman dan aman.”²⁰

Sedangkan tanggapan waria terhadap kelompok di luar mereka (masyarakat), para waria yang ada di pondok pesantren waria al-Fatah Yogyakarta berharap agar kehadiran mereka bisa diterima dan didukung. Seperti yang disampaikan oleh Shinta Ratri:

“Pesantren waria memiliki 3 pilar besar dalam melakukan kegiatan, yaitu: 1. mendidik agama ke internal (sesama waria) dengan berdakwah ke sesama waria baik itu yang anggota ataupun yang bukan anggota, 2. mendidik masyarakat dan akademisi agar lebih menerima waria di masyarakat, 3. advokasi dengan pemerintah. Ketiga pilar besar ini diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan.”²¹

Dari penjelasan Shinta Ratri selaku ketua pondok pesantren waria al-Fatah, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan pesantren tidak hanya dakwah pada santri yang ada di pondok pesantren tetapi juga bagi masyarakat agar bisa menerima waria dan juga advokasi terhadap pemerintah agar bisa mendukung dan memberikan rasa aman secara hukum. Akan tetapi pada realitanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren waria belum memiliki dampak besar yang positif dan menyeluruh terhadap

²⁰ Wawancara dengan Nurul, Pembantu Umum Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

²¹ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

kelompok di luar mereka (masyarakat). Hal ini terlihat dari pengakuan Munarto ketua RT 09 RW 02 Calenan, Jagalan, Bantul Yogyakarta, yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren dan mengaku tidak pernah terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren waria.²²

2. Daya tarik *in-group*

Efek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang. Secara umum, *in-group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok di mana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Menurut Shinta Ratri ada beberapa alasan mengapa waria ingin belajar agama di pondok pesantren waria al-Fatah Yogyakarta yaitu:

“Sedangkan motiv waria belajar di pesantren biasanya ada 3 alasan: *pertama*, karena usia yang sudah tua, dan mempunyai kesadaran untuk belajar agama. *Kedua*, karena penyakit kronis seperti mereka yang positif HIV/AIDS, sebagai pemenuhan kebutuhan spritual mereka dan yang *ketiga*, karena sebagian dari mereka sudah mendapatkan pelajaran agama sejak dini.”²³

Dari hasil observasi dan informasi data yang diterima oleh penulis mayoritas waria yang ada di pondok pesantren waria berusia di atas 40 tahun, sebanyak 77,5%. Mereka yang berusia di bawah 40 tahun jumlahnya sangat sedikit, sebanyak 22,5%. Selain keinginan untuk belajar agama Islam, motif lain para waria masuk ke dalam pondok pesantren waria al-Fatah adalah karena faktor usia yang lanjut. Faktor lain adalah karena mereka mengidap penyakit yang serius seperti tertular HIV/AIDS dan lain-lain. Kesamaan-kesamaan tersebut membawa mereka pada satu tujuan yakni belajar agama di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta. Kesamaan-kesamaan tersebut merupakan daya tarik dalam kelompok waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta.

²² Wawancara dengan Munarto ketua RT 09 RW 02 Calenan Jagalan Bantul, Yogyakarta tanggal 2 Juni 2016.

²³ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

3. Keyakinan yang saling terkait

Norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagi keyakinan yang sama. Dalam pandangan masyarakat muslim pada umumnya transgender merupakan orientasi seksual yang tidak dibolehkan. Sebagai kelompok minoritas yang ada di Indonesia, waria mencoba membuat suatu perkumpulan yang mereka sebut pesantren, untuk menyamakan nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat. Mereka ingin menunjukkan bahwa sebagai waria mereka juga memiliki sisi religius dan positif, dengan mendirikan pesantren tempat di mana mereka bisa belajar agama, belajar mengaji, belajar salat dan syariat-syariat agama Islam lainnya. Mereka bahkan ingin membuat fiqh waria dengan mencari kitab-kitab yang membahas tentang waria dan menanyakan status kedirian mereka di mata agama dengan mengumpulkan pendapat-pendapat dari 10 kyai yang ada di Yogyakarta.²⁴

Pesantren waria memiliki 3 pilar dalam melakukan kegiatan yang *pertama*, dakwah internal ke sesama waria, *kedua*, dakwah terhadap masyarakat, agar masyarakat mau membuka diri dan menerima waria di tengah-tengah masyarakat dan *ketiga* advokasi terhadap pemerintah.²⁵ Selain berfungsi sebagai media dakwah terhadap sesama waria, pesantren waria juga merupakan media bagi waria untuk berdakwah ke masyarakat dan pemerintah dalam mensosialisasikan keberadaan mereka agar diterima di masyarakat. Karena sebagai kaum minoritas kelompok waria perlu menyamakan nilai dan norma dengan masyarakat yakni nilai dan norma agama. Dengan demikian hal itu akan menaikkan kebanggaan diri dan harga diri waria dalam identitas sosialnya. Dengan naiknya harga diri dan kebanggaan diri kelompok waria akan memengaruhi rasa aman mereka di tengah-tengah masyarakat. Semakin tinggi kebanggaan diri suatu kelompok dalam masyarakat maka akan menekan kebencian dari kelompok lain atau kelompok mayoritas (masyarakat pada umumnya). Hal tersebut akan

²⁴ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

²⁵ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

membuat perasaan aman dalam suatu kelompok untuk berinteraksi dengan kelompok lainnya (masyarakat).

4. Depersonalisasi

Memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.²⁶ Dari hasil pengamatan penulis, sebenarnya depersonalisasi waria dalam pesantren waria al-Fatah Yogyakarta tidak begitu signifikan. Karena individu-individu (waria-waria) yang ada di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Misalnya mereka bebas untuk memilih menggunakan sarung ataupun mukena sebagai atribut keagamaan mereka dalam melakukan ibadah.²⁷

Dari keempat dimensi diatas dapat kita simpulkan bahwa para waria yang ada di pesantren waria memiliki identitas yang tidak aman dengan derajat yang tinggi. Sebab, walaupun mereka mencoba untuk menyelaraskan keyakinan dengan masyarakat tetapi respon negatif dari masyarakat tetap bermunculan. Pada 24 Februari 2016, pondok pesantren waria al-Fatah Yogyakarta akhirnya ditutup oleh aparat pemerintah setempat karena dianggap tidak memiliki izin dan meresahkan warga setempat. Keputusan penutupan pesantren ini dilakukan setelah ada pertemuan pengelola pesantren, perwakilan warga dan pimpinan Front Jihad Islam (FJI), di kantor Balai Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, DIY. Alasan ditutupnya pesantren karena selain tidak memiliki izin, lokasi pesantren waria tersebut adalah rumah tinggal Shinta Ratri, yang berada di pemukiman warga. Pesantren itu juga ditutup karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islami.²⁸

F. Pembentukan Identitas Sosial

Setiap orang memiliki ketiga bentuk diri di atas tetapi ketika diminta mendefinisikan diri muncul kecenderungan tertentu yang khas antara orang dengan latar belakang budaya individualis yang

²⁶ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm, 163.

²⁷ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

²⁸ http://www.bbc.com/Indonesia/berita_inonesia/2016/02/160225_indonesia_ponpes_waria_ditutup, diakses pada 30 Mei 2016.

menekankan independensi dan budaya kolektifis yang menekankan interdependensi.²⁹ Konsep diri, kesadaran mengenai diri kita tidak hanya terdiri dari suatu tindakan *identitas personal* (kesadaran tentang atribut dan sikap personal kita), namun juga mengandung *identitas sosial*. Turner dan Tajfel mengobservasi hal-hal berikut dalam teori identitas sosial:

Pertama, kita mengategorisasi, kita merasa perlu untuk menempatkan orang, termasuk diri *kita*, kedalam berbagai kategori. Proses ini sebagaimana disampaikan Koeswinarno dalam bukunya *Hidup Sebagai Waria* tentang sejarah organisasi waria di Yogyakarta dan hasil wawancara penulis dengan Shinta Ratri sebagai ketua pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, sekaligus saksi perjalanan hidup waria dari yang belum berorganisasi hingga berorganisasi seperti sekarang ini, dapat diulas sebagai berikut. Pada tahun delapan puluhan waria sudah mulai mengorganisasikan diri. Pengorganisasian waria pada saat itu merupakan upaya agar waria bisa berkumpul dan berkegiatan sehingga citra waria tidak selalu dikaitkan dengan dunia prostitusi. Dalam kasus waria di dalam pesantren, waria mengkategorisasi diri yang kemudian membentuk pesantren waria sehingga mereka bisa memiliki wadah yang sama dalam menyalurkan kecenderungan mereka. Shinta Ratri, ketua pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, mengungkapkan tiga motif waria nyantri di pesantren tersebut sebagaimana diulas di atas. Aekali lagi, motif waria yang ingin belajar agama di pesantren waria, rata-rata merupakan orang yang beragama Islam, berusia lanjut, terkena penyakit serius seperti HIV/AIDS dan lainnya, dan telah mendapatkan pendidikan agama sejak dini dari rumah. Motif-motif diatas merupakan faktor-faktor pemicu kesadaran individu dalam mengingat Tuhannya. Seperti yang kita tahu bersama, biasanya ketika seseorang beranjak tua atau dekat dengan kematian (terkena penyakit serius), biasanya individu tersebut memiliki kesadaran untuk mendekati diri kepada Tuhannya. Berangkat dari motif-motif tersebut, para waria dikategorisasikan sebagai orang yang beragama Islam dan terlepas dari apapun motif-motif tersebut, membawa mereka pada satu tujuan

²⁹ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, 55-56.

yang sama, belajar agama dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Karena mereka semua beragama Islam dan ingin belajar agama. Oleh sebab itu, Bu Maryani pendiri pesantren waria, menamakannya pesantren, dan waria yang masuk didalamnya mengkategorisasikan diri mereka sebagai santri dari pesantren tersebut. Pesantren waria tersebut menjadi perlambangan santri-santri yang ingin belajar agama.

Kedua, Kita Mengidentifikasi: kita mengasosiasikan diri kita dengan kelompok lain (kelompok dalam [in-group] kita), dan mendapatkan harga diri atas perilaku ini. Setelah mengkategorisasikan diri mereka di dalam suatu kelompok, para waria yang mengkategorisasikan diri mereka sebagai bagian dari pesantren waria, mereka mengidentifikasi diri mereka dan kelompok diluar mereka (masyarakat). Mereka mencoba mengidentifikasi kedirian mereka dalam masyarakat. Selama ini masyarakat sering menolak kehadiran waria berlandaskan dalil agama, kemudian waria yang ada di dalam pesantren waria, mencari kediriaan mereka dan status kediriaan mereka di dalam mereka. Usaha pertama yang dilakukan oleh waria di dalam pesantren waria adalah belajar agama, mereka mulai belajar mengaji, salat dan lain-lain.

Sebanyak 77,5% dari mereka (waria) tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali dan 57,5% anggota tidak bisa membaca Iqra (pelajaran dasar baca huruf Arab). Semua anggota bisa membaca huruf latin dengan baik tetapi hanya 4 orang dari 40 anggota (10%) yang lancar membaca Al-Qur'an, 5 dari 40 anggota (12,5%) yang lain bisa membaca Al-Qur'an walau tidak begitu lancar tapi sebagian besar sekitar 31 (77,5%) anggota sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Bagi anggota yang belum bisa membaca Al-Qur'an, mereka memulai dengan belajar membaca Iqra', sekitar 6 dari 40 anggota (15%) sudah lancar membaca Iqra, 11 dari 40 anggota (27,5%) lainnya bisa membaca Iqra walaupun tidak begitu lancar sedangkan 23 dari 40 anggota (57,5%) yang lain masih belum bisa membaca Iqra.³⁰

Setiap minggu, mereka mulai belajar mengaji dan salat dibimbing oleh ustaz yang dikirim oleh pembina pesantren yakni Fakultas Syari'ah

³⁰ Data tentang anggota pesantren diperoleh dari dokumen yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

dan Hukum Universitas Islam Nadhlatul Ulama, Jepara. Akan tetapi belajar mengaji dan salat ternyata tidak cukup menjanjikan kepastian kedudukan waria di mata agama dan masyarakat. Waria yang ada di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, ingin mendapatkan kepastian hukum secara Islami yakni fiqh. Pesantren waria berencana ingin membuat fiqh waria seperti yang dinyatakan oleh Shinta Ratri ketua pesantren waria al-Fatah, Yogyakarta berikut ini:

“Alasan kami menyusun fiqh untuk waria dikarenakan kebutuhan akan kepastian kedudukan waria, tentang bagaimana cara beribadah dan hukum-hukum Islam yang lainnya. Dan kami siap menampung pro dan kontra yang ada terhadap kami. Prosesnya kami akan mendatangi 10 kyai dan bertanya tentang kedudukan ini, belum ada *progress* dalam penyusunan fiqh ini karena sempat terhenti dan akan dilanjutkan nanti. Dan kami juga belum memiliki bayangan tentang 10 kyai yang akan kami tanyai.”³¹

Dalam proses pembuatan fiqh pesantren waria, akan menanyakan pendapat 10 kyai yang berbeda-beda tentang kedudukan para waria di mata Islam. Dan bagaimana hukum-hukum Islam bagi para waria untuk melakukan peribadatan. Akan tetapi belum sempat terlaksana, proses pembuatan fiqh ini harus terhenti untuk sementara waktu karena pro dan kontra keberadaan pesantren di masyarakat. Seperti pernyataan yang dinyatakan oleh Munarto selaku ketua RT 09 RW 02 Calenan, Jagalan, Bantul Yogyakarta, ketua RT dimana pesantren waria al-Fatah Yogyakarta bermukim saat ini, Munarto menyatakan:

“Permasalahan tentang fiqh waria, sebenarnya sudah diluruskan oleh FJI (Front Jihad Islam), bahwa tidak ada itu fiqh waria, Tuhan itu hanya menciptakan 2 jenis manusia, yakni laki-laki dan perempuan, jadi tidak ada itu fiqh waria”³²

Dari hal tersebut bisa terlihat upaya para waria untuk mendapatkan harga diri di depan masyarakat masih belum mendapatkan tanggapan yang positif. Hal tersebut kemudian membawa para waria

³¹ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

³² Wawancara dengan Munarto ketua RT 09 RW 02 Calenan Jagalan Bantul, Yogyakarta tanggal 2 Juni 2016.

untuk membandingkan kelompok mereka dan kelompok di luar mereka (masyarakat).

Proses yang ketiga yaitu, *Kita Membandingkan*. Kita membandingkan kelompok *kita* dengan kelompok yang *lain* (kelompok luar [*out-group*] *kita*), dengan bias tertentu terhadap diri *kita*.³³ Setelah waria dipesantren waria mengategorisasikan diri mereka ke dalam suatu kelompok tertentu (dalam hal ini pesantren waria), dan setelah itu mengidentifikasi kedirian mereka agar selaras dengan kelompok diluar mereka tetapi masih mendapatkan respon yang negative maka mereka berupaya membandingkan kelompok mereka dan diluar mereka (masyarakat). Yuni Sarah selaku sekertaris di kelompok waria mengungkapkan kekecewaan mereka (waria) mewakili pesantren waria, saat pesantren waria di non-aktifkan pada tanggal 24 febuari 2016, di kantor kelurahan yang dihadiri oleh FJI (Front Jihad Islam), ketua RT, lurah dan camat setempat. Menurut Yuni Sarah, forum yang dilakukan dikantor kelurahan 24 febuari 2016, tidak seimbang dan memihak. Pihak pesantren tidak diberi kesempatan untuk mengklarifikasi tuduhan yang diajukan oleh FJI. Yuni Shara menyatakan,

“Gimana ya, forum nya ga berimbang, kami dari pondok cuma 5 orang sedangkan perwakilan dari FJI, aparat desa dan masyarakat lebih dari 50 orang kita tidak diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi tuduhan yang ada. Padahal sebelum kejadian ini masyarakat juga biasa-biasa aja dan mendukung, tetapi setelah kejadian itu semuanya berubah. Kami hanya mau belajar agama kok dilarang, selayaknya manusia yang lain”³⁴

Munarto selaku ketua RT 09 RW 02 Calenan, Jagalan, Bantul Yogyakarta, mengemukakan alasan ketidak setujuan warga terhadap aktifitas yang ada di pesantren waria yang ada di wilayahnya. Munarto menyatakan:

“Saya tidak setuju dengan adanya pesantren waria di wilayah sini, saya bukan tidak setuju dengan pesantren saya sangat setuju dengan mereka belajar mengaji dan salat, tetapi mereka hanya belajar ngaji dan salat ketika bersama dengan ustaznya, setelah ustaznya pulang tempat

³³David G Myers, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, 30.

³⁴Wawancara dengan Yuni Sarah, Sekertaris Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

tersebut digunakan mereka untuk *mimik* (minum alkohol), dan hal itu yang saya tidak setuju dan itu sangat meresahkan warga.”³⁵

Dan harapan Munarto selaku ketua RT terhadap pesantren waria,

“Harapannya bagi pesantren waria kalo mau belajar agama silahkan, kalo mau melanjutkan kegiatan silahkan, tapi tidak di sini silahkan dilakukan ditempat lain”³⁶

Dari tanggapan Munarto selaku ketua RT setempat, memperlihatkan bahwa keberatan yang disampaikan oleh masyarakat adalah bukan para waria belajar agama melainkan aktifitas lain yang dilakukan oleh pesantren tersebut. Akan tetapi ia juga mengungkapkan keberatan akan adanya aktifitas yang dilakukan oleh pesantren di daerah tersebut, pesantren waria dipersilahkan untuk melakukan kegiatan tetapi tidak ditempat tersebut.

Perbandingan kelompok ini kemudian memperlihatkan respon kelompok luar (masyarakat) terhadap kelompok dalam (waria). Ketika kelompok luar memberikan respon yang negatif terhadap kelompok dalam maka bias dalam kelompok akan besar karena kelompok berada dalam kelompok yang tidak aman. Hal tersebut memicu bias yang besar terhadap dalam kelompok dalam. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji tentang motif dan bias dalam dari proses pembentukan sosial waria di pesantren al-Fatah Yogyakarta.

G. Motif Pembentukan Identitas Sosial Waria

Identitas sosial dimotivasi oleh proses *self-enhancement* (peningkatan diri). *Self-enhancement* (peningkatan diri) tak dapat disangkal juga terlibat dalam proses identitas sosial. Karena motif individu untuk melakukan identifikasi sosial adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya, yang berhubungan dengan *self enhancement* (peningkatan diri). Waria yang bergabung di pesantren waria memiliki motif yang beragam

³⁵ Wawancara dengan Munarto ketua RT 09 RW 02 Calenan Jagalan Bantul, Yogyakarta tanggal 2 Juni 2016.

³⁶ Wawancara dengan Munarto ketua RT 09 RW 02 Calenan Jagalan Bantul, Yogyakarta tanggal 2 Juni 2016.

walaupun memiliki garis merah yang sama yakni ingin belajar agama dan ingin mengubah citra individu mereka dengan bergabung dalam kelompok tertentu. Stigma negatif masyarakat selalu melekat pada diri waria. Kehidupan mereka yang cenderung berbeda dengan masyarakat mayoritas (heteroseksual), hal tersebut yang memicu masyarakat untuk berstigma negatif terhadap waria. Karena memiliki pola kehidupan yang berbeda pada masyarakat pada umumnya dan waria juga memiliki ekspresi gender yang mencolok dibandingkan lesbian, *gay* dan biseksual, waria sulit untuk menyatu dengan masyarakat yang ada termasuk dalam beribadah di tempat-tempat umum seperti masjid ataupun mushola. Selain itu, karena kebanyakan waria hanya menempuh pendidikan formal rata-rata lulusan SMP, mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut pengakuan Shinta Ratri selaku ketua pesantren waria yang sudah lama bergabung dan aktif dalam berbagai komunitas dan organisasi waria yang ada di Yogyakarta sejak tahun delapan puluhan:

“Pada tahun delapan puluhan kebanyakan waria, memang berprofesi sebagai PSK, karena pada waktu itu sedikit sekali waria yang jadi pengamen dan hasilnya sangat sedikit. Sedangkan kalo *nyebong* (istilah waria bagi PSK) sehari itu bisa digunakan untuk tidak *nyebong* selama tiga hari. Pada waktu itu waria memang sudah biasa kumpul walaupun belum mendirikan organisasi yang serius, dan waktu itu belum ada kelompok Islam radikal itu. Dulu satu-satunya yang di khawatirkan waria adalah *garukan* (istilah penertiban PSK) yang dilakukan oleh SAT POL PP.”³⁷

Tidak mengherankan apabila stigma masyarakat yang terbentuk tentang waria adalah sosok yang sangat dekat dengan prostitusi. Sebenarnya usaha para waria dalam meminimalisir stigma negatif masyarakat sudah dimulai dari dahulu. Waria pada tahun delapan puluhan sangat dekat dengan kaum seniman dan juga preman. Saat bergabung dengan para seniman mereka aktif berkarya di bidang seni seperti melakukan pertunjukan ketoprak dan juga pertunjukan tari. Seperti yang diungkapkan oleh Shinta Ratri saat diskusi mempertingati IDAHOT (*International Day Against Homophobic and Transphobic*),

³⁷ Diskusi yang di isi oleh Shinta Ratri saat acara IDAHOT (*Internasional Day Against Homofobic and Transfobic*), pada 31 mei 2016 Yogyakarta.

waria membentuk suatu organisasi atau sebuah kelompok sosial untuk meminimalisir stigma negatif yang melekat terhadap mereka selama ini. Dengan mendirikan sebuah kelompok sosial mereka bisa melakukan banyak kegiatan yang positif sehingga mereka bisa diterima di masyarakat.

Kemudian pada tahun 2008, berdirilah pesantren waria dalam menjawab kebutuhan spritual para waria. Motif para waria bergabung dengan pesantren ini adalah keinginan belajar agama dan sekaligus waria mencoba memberikan pemahaman bahwa mereka juga layak belajar agama seperti masyarakat yang lain. Waria yang masuk dalam pesantren waria, mendapatkan nilai positif secara individu dengan bergabung dengan kelompok sosial tertentu (dalam kasus ini waria di pesantren waria). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Yuni Shara, sekretaris di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta:

“Harapannya, pondok pesantren tetap berjalan karena itu merupakan kebutuhan dasar bagi waria di sini. Karena ketika pondok vakum, ngaji kami terputus dan ga bisa sharing bareng seperti biasanya. Dan harapan bagi masyarakat sederhana, yang penting masyarakat bisa tahu dan bisa paham dan mengerti bahwa ibadah bisa dilakukan oleh siapapun, merubah *mindset* masyarakat agar waria diterima dimasyarakat.”³⁸

Self-enhancement (peningkatan diri) merupakan motif individu yang ada di dalam suatu kelompok untuk membangun citra positif suatu individu. Di dalam kasus ini citra waria ingin dibangun di masyarakat melalui kelompok sosial, pesantren waria. Waria selaku individu, yang bergabung dalam pesantren waria mengharapkan masyarakat bisa menerima dan memahami mereka sehingga mereka bisa diterima di masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain waria-waria yang ada di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta ingin mengubah stigma buruk masyarakat, bahwa waria jauh dari agama, dengan cara bergabung ke pesantren waria al-Fatah Yogyakarta.

Motif kedua adalah *uncertainty reduction* (pengurangan ketidakpastian). Motif ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian

³⁸ Wawancara dengan Yuni Sarah, Sekretaris Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam masyarakat. Individu suka untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Kategori sosial dapat menghasilkan *uncertainly reduction* (pengurangan ketidaktentuan) karena memberikan *group prototype* (bentuk dasar sebuah kelompok) yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) akan dan seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.³⁹ Perbedaan motif ini dengan motif sebelumnya adalah, motif *self-enhancement* (peningkatan diri) lebih pada individu sedangkan motif *uncertainly reduction* (pengurangan ketidaktentuan) lebih pada *group prototype* (bentuk dasar sebuah grup). Karena ketika mendengar kata waria maka kata yang familiar muncul berikutnya adalah prostitusi dan jauh dari agama. Waria di pesantren waria ingin mengubah *group prototype* (bentuk dasar sebuah grup) tersebut karena menurut Shinta Ratri selaku ketua ponpes:

“Sikap kitalah yang menentukan, bagaimana masyarakat memberikan sikap terhadap kita, jika kita sopan dan berbudi pekerti baik, saya yakin masyarakat akan menerima kita dengan baik-baik pula. Dan dengan pesantren ini, kami mencoba memberikan pengertian terhadap masyarakat tentang keberadaan kami di tengah-tengah mereka”⁴⁰

Dengan kata lain, pesantren waria ingin membawa *group prototype* (bentuk dasar sebuah grup) yang baru tentang waria di masyarakat sehingga ketika mendengar kata waria atau ketika waria hadir di tengah-tengah mereka, paradigma masyarakat tidak selalu negatif. Sebab di pesantren waria ada waria yang juga ingin belajar agama, ingin mencari kedirian mereka dan ingin mendekati diri dengan Tuhan selayaknya manusia yang lain. Selain itu, waria di pesantren waria juga mencoba menyamakan nilai-nilai di dalam kelompok mereka (pesantren) agar sejalan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Melanjutkan perjuangan kelompok waria terdahulu, para waria masuk ke pesantren dan berharap pesantren waria ini mendapatkan kesan baru yang positif dari masyarakat.

³⁹ Burke dan Jan, “Identity Theory and Social Identity theory, *Journal of Social Psychology Quarterly*, 63 (3), 224-237.

⁴⁰ Wawancara dengan Shinta Ratri, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 16 Maret 2016.

H. Bias Dalam Kelompok dari Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria

1. Bias kelompok dalam mendukung suatu konsep diri yang positif

Bias kelompok dalam merupakan satu lagi bukti pencarian manusia akan suatu konsep diri yang positif. Ketika kelompok kita mencapai kesuksesan *kita* dapat membuat diri *kita* merasa lebih baik dengan cara mengidentifikasi diri *kita* lebih kuat dari hal tersebut. Menurut hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria (bias kelompok dalam), di satu sisi menghasilkan konsep diri yang positif seperti yang diutarakan oleh Nurul (47 tahun), salah satu anggota di pesantren waria al-Fatah. Nurul menyatakan:

“Bagi saya sangat positif karena awalnya sebagai waria saya merasa bingung akan kedirian saya. Tetapi setelah masuk pondok pesantren saya merasa nyaman beribadah berjamaah dengan nyaman dan aman.”⁴¹

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pesantren waria memiliki bias konsep diri yang positif. Di pesantren itu, para waria bisa mempelajari agama karena mereka tidak bisa mempelajari hal tersebut di tempat lain. Hal tersebut dikarenakan mereka (para waria) belum bisa diterima dengan leluasa jika ingin bisa belajar agama diluar pesantren. Selain itu pesantren juga menjadi wadah bagi waria untuk saling berbagi dengan waria yang lain. Dalam proses belajar dan berbagi tersebut, kemudian akan menghasilkan konsep diri yang positif bagi waria yang ada di dalam pesantren waria.

2. Bias dalam kelompok memicu favoritisme

Dalam serangkaian eksperimen, Tajfel dan Micheal Billig, lebih jauh mengeksplorasi seberapa kecil yang diperlukan untuk memicu favoritisme terhadap *kita* dan ketidakadilan terhadap *mereka*.⁴² Seperti yang disampaikan oleh Yuni Shara sebelumnya, bahwa di pesantren

⁴¹ Wawancara dengan Nurul, Pembantu Umum Pondok Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta tanggal 24 April 2016.

⁴² David G Myers, *Psikologi Sosial*, 415.

waria atmosfer belajar agamanya sangat santai dan nyaman, ustaznya menggunakan bahasa yang mudah mereka pahami sehingga menghasilkan nuansa kekeluargaan dan di lain pihak pandangan negatif masyarakat bisa ditekan. Dengan kata lain, Yuni Shara selaku sekretaris sekaligus anggota pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, mengaku setelah beraktifitas di pesantren waria stigma negatif masyarakat bisa ditekan. Stigma negatif masyarakat meliputi bahwa waria jauh dari agama, dekat dengan prostitusi dan hal-hal yang berbau dosa.

Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Munarto (43 tahun) selaku ketua RT (RT 09 RW 02 Calenan, Jagalan, Bantul, Yogyakarta) di tempat pesantren waria al-Fatah Yogyakarta berada, Munarto menyatakan:

“Setelah perundingan di kelurahan bersama, aparat desa, FJI (Front Jihad Islam) serta warga setempat, kami semua sepakat bahwa pesantren waria di non-aktifkan, boleh melakukan kegiatan apapun tetapi tidak di sini. Warga sekitar sini tidak pernah ikut kegiatan yang dilakukan oleh pesantren waria.”⁴³

Dari pengakuan Munarto ketua RT di mana pesantren waria berada, bisa dilihat bahwa apa yang disampaikan oleh waria dan apa yang disampaikan oleh ketua RT mewakili masyarakat setempat, tidak selaras. Hal ini memperlihatkan favoritisme yang ada di dalam diri waria terdapat kelompoknya (pesantren waria). Waria yang ada di pesantren waria terlalu memfokuskan diri pada kelompoknya secara berlebihan dan mengabaikan kelompok lain yang ada disekitarnya. Dengan kata lain bias favoritisme yang ada di dalam kelompok pesantren waria al-Fatah adalah rasa suka yang berlebihan pada kelompok sendiri sehingga mengabaikan kelompok luar. Akan tetapi rasa favoritisme dalam kelompok ini bukan terjadi tanpa sebab. Sikap favoritisme waria terhadap kelompoknya (pesantren waria) tidak lain hanya sebagai bentuk pertahanan diri waria terhadap kelompoknya, dikarenakan perasaan tidak aman sebagai minoritas. Upaya pertahanan ini dilakukan agar mereka bisa diterima oleh masyarakat. Pesantren waria berusaha untuk menyetarakan nilai-nilai di dalam kelompok mereka agar

⁴³ Wawancara dengan Munarto ketua RT 09 RW 02 Calenan Jagalan Bantul, Yogyakarta tanggal 2 Juni 2016.

selaras dengan kelompok di luar mereka. Harapan mereka, mereka bisa diterima di luar kelompok mereka (masyarakat) walaupun realitasnya mereka tetap mendapatkan pro dan kontra dari berbagai kalangan.

I. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren tersebut sebagai berikut; pertama, proses kategorisasi diri. Karena para waria memiliki motif yang sama yakni memiliki kebutuhan yang sama yaitu belajar agama dan mendekatkan diri dengan Tuhan maka waria yang ada di dalam pesantren waria mengkategorisasikan diri mereka sebagai santri/anggota di dalam pesantren waria. Pesantren merupakan perlambangan dari santri-santri yang ingin belajar agama. *Kedua*, mereka mengidentifikasi diri mereka dan kelompok di luar mereka. Setelah waria mengkategorisasikan diri mereka sebagai santri atau anggota dalam suatu kelompok (pesantren waria), mereka mencoba mengidentifikasi diri mereka terhadap kelompok di luar mereka (masyarakat). Karena masyarakat religius pada umumnya sering menolak waria dengan dalil agama maka ini mendorong para waria untuk membuktikan diri mereka dengan mempelajari agama dan melakukan ibadah seperti mengaji dan salat. Selain itu, waria yang ada di pesantren waria juga ingin mendapatkan dalam kepastian status dalam hukum agama (Islam). Oleh sebab itu waria di pesantren waria berencana ingin membuat fiqh waria agar mendapatkan kepastian hukum di mata agama dan masyarakat walaupun hingga saat ini belum mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. *Ketiga*, tahap yang terakhir adalah membandingkan. Waria di dalam pesantren waria membandingkan kelompok mereka dengan kelompok diluar mereka. Perlakuan yang tidak adil dari kelompok luar mereka menimbulkan rasa tidak aman di dalam diri kelompok mereka (waria di pesantren waria) dan bias yang besar terhadap kelompok dalam mereka (waria di pesantren waria).

Sedangkan motif waria di pesantren waria dalam pembentukan identitas sosial adalah *self-enhancement* (peningkatan diri) merupakan motif individu yang ada di dalam suatu kelompok untuk membangun

citra positif suatu individu. Selain motif yang berbentuk individu ataupun personal, penulis juga menemukan motif *uncertainly reduction* (pengurangan ketidakpastian) yakni motif yang secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia dan posisi mereka di dalam dunia sosial. Proses pembentukan identitas sosial yang dilakukan oleh waria di pesantren waria al-Fatah Yogyakarta, menimbulkan bias dalam kelompok tersebut yaitu, *pertama*, bias kelompok dalam yang memicu konsep diri yang positif, dan yang *kedua*, bias dalam kelompok yang memicu favoritisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsani, Amin, 2009, "Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta", Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Baron, R. A., & Donn, B, 2003, *Psikologi Sosial* (10th ed), Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Burhamuddin, Jajat & Kees, Van Dijk ed, 2013, *Islam in Indonesia*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- FX Rudy, Gunawan, 1993, *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang.
- Hasan, M Iqbal, 2002, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://gaya.tempo.co/read/news/2013/11/24/205532048/pesantren-waria-yogyakarta-satusatunya-di-dunia>, diakses pada 30 Desember 2015.
- <http://www.abiasa.org>, diakses pada 17 November 2015.
- Huda, M. J.N, 2011, *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, Ponorogo: Tips.

- Imam Suprayogo, Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irawan, Soehartono, 2008, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jan, Walinder, 1968, *Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*, Sweden: Acta Psychiantr Scand.
- Kartono, Kartini, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- King, L. A, 2010, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Koeswinarno, 2004, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKIS.
- Laazulva, Indana, 2013, *Menguk Stigma Kekerasandan dan Diskriminasi*, Jakarta: ArusPelangi.
- Mansuki, HS, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mercer, Janny dan Debbie Clayton, 2012, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexi.J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulia, SitiMusdah, 'Islam Recognize Homosexuality' dalam *Harian The Jakarta Post*, 28 Maret 2008.
- Mulia, SitiMusdah, 'Islam Recognizes Homosexuality', dalam makalah yang disampaikan pada forum diskusi homoseksual yang diselenggarakan oleh Arus Pelangi, pada tanggal 27 Maret 2008 di Yogyakarta.
- Dian, Safitri Maya, "Menengok IndahnyaIslamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis", makalah disampaikan pada seminar "The 11th Annual Conference On Islamic Studies" di Bangka Belitung.
- Mulia, Siti Musdah, "Islam dan Orientasi Seksual Minoritas" dalam <http://www.icrp-online.org/wmview.php>, diambil 25 November 2015.

- Myers, David G, 2012, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nuriyah, Sinta, 2002, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.
- Oetomo, Dede, 2003, *Memberi Suara Padayang Bisu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sangadji, Etta Mamang, 2010, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, Sarlito W, 2011, *Psikologi Sosial*, Jakarta: SalembaHumanika.
- Soehartono, Irawan, 2008, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. E., Peplau. L. A., & Sears, D.O, 2009, *Psikologi Sosial* (2th ed), Jakarta: Kencana.
- Wahid, Abdurahman dkk, 1974, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3EJS.
- Walgito, B, 2007, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: Andi.
- Yin, Robert K, 1996, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta: Rajawali Pres.